

KONSEP PETUNJUK DALAM AL-QUR'AN
(TELA'AH ATAS MAKNA “*RASHADA*”DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA
HAMKA)

Putri Alfia Halida, IAIN Madura, alfiahalida@gmail.com

ABSTRAK

Lafal “*rashada*” dengan berbagai derivasinya diulangsebanyak 19 kali, terdapat dalam 9 surat dan ditemukan pada 19 ayat dalam al-Qur'an. Secara umum makna dasar “*rashada*” adalah ketepatan dan kelurusan jalan. Kemudian disini lahirlah kata *rushd* yang bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa. *Murshid* adalah pemberi petunjuk yang tepat, orang yang telah menyandang sifat itu secara sempurna dinamai *rashīd*. *rashada* juga digunakan dalam arti kebajikan, kebenaran dan petunjuk. Untuk mengungkapkan konsep petunjuk dalam al-Qur'an secara utuh, dalam hal ini menggunakan lafal *rashada*, maka dibutuhkan penafsiran dan pengertian ayat-ayat *rashada* dalam al-Qur'an yang secara tegas menggunakan lafal*rashada* dengan berbagai bentuk kata dan konteksnya dengan menggunakan pendekatan tematik (*al-tafsīr al-mawḍū'iy*). Tulisan ini memfokuskan kepada salah satu kitab tafsir kontemporer indonesia yaitu kitab tafsir al-Azhar karya Hamka.

Kata kunci: *Rashada*, petunjuk, pendekatan tematik, tafsir al-Azhar.

Pendahuluan

Keberadaan al-Qur'an sebagai sumber hukum dan petunjuk bagi umat Islam, menempatkan aktivitas penafsiran al-Qur'an menjadi suatu keniscayaan dan keharusan, semenjak ia turun bahkan hingga sekarang dan yang akan datang. Untuk merespon keniscayaan itu, banyak sudah ulama yang mencurahkan perhatiannya untuk membidangi tafsir dengan berbagai metode dan coraknya. Pada setiap fase waktu dapat kita temukan khazanah tafsir yang sejalan dengan tuntutan dan dinamika masanya. Kemunculan para mufasir dari satu masa ke masa berikutnya

memperpanjang daftar perbendaharaan rahasia dan ilmu-ilmu al-Qur'an. Pergantian zaman, penemuan ilmu-pengetahuan dan kemajuan akal-pikir manusia semakin memperjelas betapa luasnya samudera hikmah yang dikandung al-Qur'an.

Secara singkat, aktivitas seputar al-Qur'an di Indonesia dirintis oleh Abd. Raūf Singkel, yang menyusun al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu, pada pertengahan abad XVII. Upaya rintisan ini kemudian diikuti oleh Munawar Chafīl (*Tafsir al-Qurān Hidāyat al-Rahmān*), A. Hassan Bandung (*Al-Furqān*, 1928), Mahmud Yunus (Tafsir Qur'an Indonesia, 1935), Halim Hassan (Tafsir al-Qurān al-Karīm, 1955), Zainuddin Hamidi (Tafsir Al-Qurān, 1959), Iskandar Idris (Hibarna), dan Kasim Bakry (Tafsir al-Qurān al-Hakim, 1960), Hamka (Tafsir Al-Azhar, 1973) Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab.¹ Di antara karya tafsir modern Indonesia yang dapat kita jumpai dengan cukup mudah dan banyak dibicarakan (dikaji) orang adalah *Tafsir Al-Azhar*. Tulisan ini tidak menjelaskan tentang karya Hamka secara utuh beserta metode yang ditempuh oleh sang mufasir, akan tetapi tulisan ini hanya menjelaskan bagaimana penerapan dalam tafsirnya, dalam hal ini memfokuskan pada kajian makna "*rashada*" perspektif Hamka dalam tafsir al-Azhar.

Makna Rashada menurut para Pakar

Secara etimologis, lafal *rashada* terambil dari akar kata *ra', shīn, dal*. Makna dasarnya adalah ketepatan dan kelurusan jalan.² Dalam kitab *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān al-rashadu* atau *al-rushdu* lawan kata dari *al-ghoyyu* (kesesatan, kekeliruan atau kebejatan) yang berarti petunjuk atau kebenaran. Lafal *al-rashada* lebih khusus dari lafal *al-rushdu*, karna lafal *al-rashada* biasanya digunakan dalam urusan-urusan dunia akhirat, sedangkan lafal *al-rushdu* biasanya hanya digunakan dalam urusan-urusan akhirat saja.³ Pemaknaan ini selaras dengan apa yang dikemukakan Ibnu

¹ Azyumardi Azra, *Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Republika online, 21 Desember 2006 dan dimuat di internet pada tanggal 22 Desember 2006). dikutip tanggal 18 November 2018.

² Louis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirūt: al-Ashrafiyyah, 2008), 261.

³ al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2011), 354-355. Dan al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī gharīb al-Qur'ān* (al-Kāhirah: al-Maymanah, 1324 h), 196.

Manẓūr dalam kamus *Lisan al-Arab*.⁴ Lafal *rashadan* diartikan juga dengan *hidāyatan* wa *tawfīqan* (petunjuk dan persetujuan).⁵ Dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* *rashada* berarti *istiqāmati al-ṭarīq* (ketepatan dan kelurusan jalan).⁶

Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Misbah, kata *rashada* terambil dari akar kata *ra'*, *shīn*, *dal* yang makna dasarnya adalah ketepatan dan kelurusan jalan.⁷ Disinilah lahir kata *rushd* yang bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa, yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. *Murshīd* adalah pemberi petunjuk yang tepat. Orang yang telah menyandang sifat itu secara sempurna dinamai *rashīd* yang oleh imam Ghazali diartikan sebagai dia yang mengalir penanganan dan usahanya ke tujuan yang tepat, tanpa petunjuk pembenaran atau bimbingan dari siapapun.⁸ Kata *rashada* antara lain juga digunakan dalam arti kebajikan, kebenaran dan petunjuk.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian tentang lafal *rashada* sebagaimana tersebut diatas, maka secara umum makna dasar *rashada* adalah ketepatan dan kelurusan jalan. Kemudian disini lahirlah kata *rushd* yang bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa. *Murshid* adalah pemberi petunjuk/bimbingan yang tepat, orang yang telah menyandang sifat itu secara sempurna dinamai *rashīd*. *Rashada* juga digunakan dalam arti kebajikan, kebenaran dan petunjuk. Meskipun telah dikemukakan beberapa pengertian *rashada* sebagaimana tersebut di atas, belum menunjukkan adanya keterkaitan secara langsung dengan lafal *rashada* dalam al-Qur'an. Untuk itu, penunjukan yang secara tegas menggunakan lafal *rashada* dalam al-Qur'an patut mendapatkan perhatian. Maka tulisan ini memfokuskan kepada kajian makna “*rashada*” dalam tafsir al-Azhar karya Hamka.

⁴Ibn al-Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* vol. 4 (Cairo: Dār al-Ḥadīth, 2003), 125

⁵Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Idārah al-‘Āmmah li al-Mu’jamāt wa ihyā’ al-Turāth, *Mu’jam al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*, juz. 1., 501.

⁶ Abu al-Ḥusayn Aḥmad Ibn Fāris Ibn Zakariyā, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah* (Cairo: Dār al-Fikr, 1979), 398.

⁷M. Quraish Shihab, *Tasir al-Misbah*, vol 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 303.

⁸Ibid, vol. 2., 351.

⁹Ibid, vol. 14., 486.

Derivasi Lafal *Rashada*.

Lafal *rashada* adalah bentuk *fi'il māḍiy*. Lafal ini dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 19 kali, terdapat dalam 9 surat dan ditemukan dalam 19 ayat al-Qur'an.¹⁰ Lafal *rashada* tersebut pada dasarnya berakar dari susunan huruf-huruf *ra'*, *shindan dal* (ر ش د). Akar kata ini kemudian terpola menjadi bentuk *isim fā'il* (subjek), *muḍāri'* (kata kerja yang menunjuk waktu kini dan atau akan datang), dan dalam bentuk *maṣḍar* (infinitive). Dalam pandangan ilmu nahwu, bentuk *maṣḍar* ini tetap mengandung arti kata kerja yang menunjuk pada peristiwa, hanya saja peristiwa yang dimaksud tidak dikaitkan dengan waktu tertentu, yaitu: lampau, kini dan akan datang. Dengan kata lain, bahwa *maṣḍar* adalah perubahan bentuk kata yang semula kata kerja menjadi kata kerja abstrak.¹¹

Secara berurutan, bentuk-bentuk lafal *rashada* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Bentuk *isim fā'il* diulang lima kali dalam al-Qur'an, yaitu:
 - a. Menggunakan kata *رَشِيدٌ* disebut tiga kali dalam QS Hūd (11): 78, 87 dan 97.
 - b. Menggunakan kata *مُرْشِدًا* satu kali dalam QS al-Kahfi (18): 17.
 - c. Menggunakan kata *الرَّاشِدُونَ* satu kali dalam QS al-Hujurāt (49): 7.
2. Bentuk *muḍāri'* disebut satu kali menggunakan kata *يُرْشِدُونَ* dalam QS al-Baqarah (2): 186.
3. Bentuk *maṣḍar* disebut tiga belas kali dalam al-Qur'an, yaitu:
 - a. Menggunakan kata *الرَّشْدَ* enam kali dalam QS al-A'rāf (7): 146, QS al-Jin (72): 2, QS al-Kahfi (18): 66, QS al-Anbiyā' (21): 51, QS al-Baqarah (2): 256 dan QS al-Nisā' (4): 6.
 - b. Menggunakan kata *رَشَدًا* lima kali dalam QS al-Kahfi (18): 10 dan 24, QS al-Jin (72): 10, 14 dan ayat 21
 - c. Menggunakan kata *رَشَادًا* dua kali dalam QS Ghāfir (40): 29 dan ayat 38

¹⁰ Muḥammad Fuad Abd al-Bāqiy, *Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'an* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), 457 dan Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah al-Idārah al-'Āmmah li al-Mu'jamāt wa ihyā' al-Turāth, *Mu'jam al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, juz. 2 (Cairo: Munaqqahah, 1990), 501-502.

¹¹ Fuad Abd al-Bāqiy, *Mu'jam al-Mufahras*, 457.

Berdasarkan uraian diatas, tampak dengan jelas bahwa bentuk term *rashada* dengan berbagai kata jadiannya mengambil 5 bentuk *isim fā'il*, 1 bentuk *fi'il muḍā'irī* dan 13 bentuk *maṣḍar*.

Dengan demikian, lafal *rashada* jika diurutkan sesuai dengan tertib *nuzūl* maka urutannya dengan segala kata jadiannya di atas dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel Lafal *Rashad* di Dalam al Qur'an Berdasarkan Tertib Nuzūl

No	Nama Surat	No Surat	Ayat ke-	Makkiah / Madaniah	Urutan Wahyu	Ishtiqaq	Lafal
1	Al-A'rāf	7	146	Makkiah	39	<i>Maṣḍar</i>	الرُّشْدُ
2	Al-Jin	72	2	Makkiah	40	<i>Maṣḍar</i>	الرُّشْدُ
3	Al-Jin	72	10	Makkiah	40	<i>Maṣḍar</i>	رَشْدًا
4	Al-Jin	72	14	Makkiah	40	<i>Maṣḍar</i>	رَشْدًا
5	Al-Jin	72	21	Makkiah	40	<i>Maṣḍar</i>	رَشْدًا
6	Hūd	11	78	Makkiah	52	<i>Isim Fā'il</i>	رَشِيدٌ
7	Hūd	11	87	Makkiah	52	<i>Isim Fā'il</i>	رَشِيدٌ
8	Hūd	11	97	Makkiah	52	<i>Isim Fā'il</i>	رَشِيدٌ
9	Ghāfir	40	29	Makkiah	60	<i>Maṣḍar</i>	رَشَاد
10	Ghāfir	40	38	Makkiah	60	<i>Maṣḍar</i>	رَشَاد
11	Al-Kahfī	18	10	Makkiah	69	<i>Maṣḍar</i>	رَشْدًا
12	Al-Kahfī	18	17	Makkiah	69	<i>Isim Fā'il</i>	مُرْشِدًا
13	Al-Kahfī	18	24	Makkiah	69	<i>Maṣḍar</i>	رَشْدًا
14	Al-Kahfī	18	66	Makkiah	69	<i>Maṣḍar</i>	الرُّشْدُ
15	Al-Anbiya'	21	51	Makkiah	73	<i>Maṣḍar</i>	الرُّشْدُ
16	Al-Baqarah	2	186	Madaniah	87	<i>Fi'il Muḍā'irī</i>	يُرْشِدُونَ
17	Al-Baqarah	2	256	Madaniah	87	<i>Maṣḍar</i>	الرُّشْدُ
18	Al-Nisā'	4	6	Madaniah	92	<i>Maṣḍar</i>	الرُّشْدُ

19	Al-Hujurat	49	7	Madaniah	106	Isim Fā'il	الرَّاشِدُونَ
----	------------	----	---	----------	-----	------------	---------------

Penafsiran Ayat-ayat *Rashada* dalam Tafsir Hamka

Lafal *rashada* dalam Tafsir Hamka mempunyai beberapa makna, berikut ini penafsiran dan pengertian ayat-ayat *rashada* dalam tafsir Hamka.

1. *Rashada* mempunyai arti sebagai petunjuk yang lurus dalam QS al-A'rāf (7): 146, QS al-Jin (72): 2, QS al-Kahfi (18): 10 dan 17
 - a. QS Al-A'rāf (7): 146

سَبِيلَ يَرْوُونَ وَإِن يَأْيُومُنُوا لَآ آيَةً كُلٌّ يَرْوُونَ الْخَاقَ بَعِيرًا لَّا رُضٍ فِي يَتَكَبَّرُونَ الَّذِينَ آتَيْنِي عَنْ سَاءِ صِرَافٍ
غَفْلِينَ عَنْهَا وَكَانُوا يَكْتُمُونَ كَذِبًا بَاءَهُمْ ذَلِكَ سَبِيلًا يَتَّخِذُوهُ الْغَى سَبِيلَ يَرْوُونَ سَبِيلًا يَتَّخِذُوهُ لَّا الرُّشْدَ



“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.”

Setelah Allah menjelaskan di mana tempat tinggal yang terang bagi orang yang fasik, Allah meneruskan penjelasan tersebut pada ayat ini. Ayat ini adalah peringatan kepada umat Musa dan rangkaian peringatan juga bagi umat sesudahnya. Bani Israil telah bebas dari tindasan Fir'aun, dan Fir'aun sendiri bersama bala tentaranya telah tenggelam di lautan. Sifat-sifat yang menyebabkan kehancuran Fir'aun diperingatkan kembali pada ayat ini yaitu sifat sombong di bumi tidak dengan jalan yang benar. Kesombongan menyebabkan orang tidak mau menerima kebenaran dan nasehat, sifat ini bisa tumbuh dan membawa celaka bagi umat sesudahnya. Orang yang sombong tidak dibenarkan, karna membesarkan diri adalah satu kedustaan, tidak ada sesuatu yang paling besar kecuali Allah. Maka jika seseorang telah mulai sombong, dia akan dipalingkan oleh Allah dari ayat-ayat-Nya.

Begitu banyak ayat atau tanda dari kebesaran Allah sebagai topan yang dialami sendiri oleh Fir'aun, namun dia tidak juga mau merubah sikap karena takabbur. “Dan meskipun mereka melihat jalan petunjuk, mereka tidak juga (mau) mengambilnya jadi jalan.” Ketika jalan yang baik dan lurus itu nyata, mereka tidak peduli dan tidak mau menempuh jalan itu disebabkan karna ketakaburan mereka. Akan tetapi sebaliknya, ketika jalan yang jelek dan jahat itu nyata, mereka lebih memilih menempuhnya. Artinya, terhadap jalan yang benar mereka pasif dan terhadap jalan yang salah mereka aktif. Sebabnya yaitu dijelaskan pada akhir ayat ini, “Demikian itu, karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.” Mendustakan dengan perbuatan dan tingkah laku, lalai dan lengah tidak mau peduli. Maka bergabunglah diantara mendustakan dengan kelalaian. Timbul pendustaan karna takabbur, karena merasa bahwa jalan hidup yang mereka pilih adalah benar.¹²

b. QS Al-Jin (72): 2

أَحَدًا بِرَبِّنا ذُنُوبَكَ وَلَنْ يَهْدِيَهُ فَمَنْ أَلْهُدَى إِلَى يَهْدِي

“(Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami.”

Ayat ini menjelaskan tentang kesan dalam diri Jin setelah mendengar bunyi al-Qur'an pada ayat sebelumnya. “*Memberi petunjuk kepada jalan yang benar.*” Inilah kesan pertama yang ada dalam diri Jin setelah mendengar al-Qur'an yang dibaca oleh Nabi saw. Mula-mula mereka kagum, merasa heran tercengang mendengar ayat al-Qur'an dibaca. Karena isi kandungannya sangat bijaksana, sehingga tidak ada jalan untuk mereka membantah dan menolak, kalau hati benar-benar bersih, “*lalu kami beriman kepadanya.*” Setelah mengakui bahwa isi al-Qur'an

¹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol.IX (Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi, 2002), 62-63.

itu penuh dengan petunjuk kepada kebijaksanaan, maka timbullah rasa iman atau kepercayaan akan kebenaran isinya. Karena telah mengakui iman kepada al-Qur'an dengan sendirinya timbullah akibat dari iman itu, yaitu *“dan Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan Kami.”* Mufasir kenamaan, al-Mawardi, mengambil kesimpulan bahwa Jin beriman setelah mendengar al-Qur'an. Sedangkan al-Razi mengambil kesimpulan bahwa Jin pun paham akan bahasa manusia. Dan pendapat yang lain mengatakan bahwa Jin yang beriman melakukan dakwah pula kepada sejenisnya yang belum beriman.¹³

c. QS Al-Kahfi (18): 10

رَشِدًا أَمْرًا مِّن لَّنَا وَهِيَ رَحْمَةٌ لِّدُنَا مِّنْ ءَاتَانَا فَتَأْتَالُوا الْكَهْفَ إِلَى الْفِتْيَةِ أَوْى إِذْ

“Ingatlah tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)."

Dengan ringkas ayat ini menjelaskan bahwa ada beberapa orang pemuda yang sedang ditimpa kesulitan, lalu meninggalkan kampung halaman mereka dan pergi bersembunyi ke dalam sebuah gua. Dan dalam perjalanan itu tidak lupa mereka memohon rahmat perlindungan dari Tuhan, disertai pula tuntunan dan pimpinan jangan sampai mereka tersesat dari jalan yang benar.¹⁴

d. QS Al-Kahfi (18): 17

فَجَوَّفِيْ وَهُمْ الشِّمَالِ ذَاتَ تَقَرُّصُهُمْ غَرَبَتْ إِذَا الْيَمِينِ ذَاتَ كَهْفِهِمْ عَنْ تَرْوُطُ طَلَعَتْ إِذَا الشَّمْسُ وَتَرَى
 مُرْشِدًا أَوْيَا لَهُ تَجَدَّفَلْنَ يُضِلُّ وَمِنْ الْمُهْتَدِ فَهُوَ اللَّهُ يَهْدِي مَنْ أَلَّهِ ءَايَتٍ مِّنْ ذَلِكَ مَدِّ

“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang

¹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. XXIX., 157-158.

¹⁴Ibid, vol XV, 168-169.

mendapatkan petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”

Ayat ini menerangkan bahwa cahaya tetap masuk menerangi gua, tetapi terik panas matahari tidak mengenai tubuh mereka (*aṣḥāb al-kaḥfi*), dan mereka mendapatkan cukup udara didalamnya. Itulah diantara “ayat-ayat Allah”, artinya suatu peredaran matahari, pembagian dan perputaran udara yang dapat menjadi salah satu jaminan berlangsungnya hidup, disamping jaminan Allah yang lain, yang tidak kita ketahui tetapi kita percaya. Dalam rangka kepercayaan kita akan kekuasaan Allah, itulah yang dimaksud dengan ayat-ayat Allah, yaitu tanda-tanda adanya Tuhan yang mengatur alam ini. ”Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapatkan petunjuk”, dengan kalimat ini Allah memperingatkan kita agar selalu memperhatikan ayat-ayat Allah diantaranya ialah dengan menambah ilmu pengetahuan termasuk pengetahuan alam karna disana akan ditemukan ayat Allah, dan itu yang akan membawa kita kepada jalan iman, keteguhan kepercayaan kepada Allah, dan kita akan selamat. “Barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya”, akhir ayat ini mengisyaratkan untuk tidak berani berjalan sendiri dalam menempuh hidup, agar selalu memohon kepada Allah untuk tidak membiarkan kita berjalan sendirian, agar kita selamat kepada akhir tujuan.¹⁵

2. *Rashada* mempunyai arti sebagai jalan yang benar dalam QS al-Jin (72): 14, QS al-Baqarah (2): 256, QS Ghāfir (40): 29 dan 38.

a. QS Al-Jin (72): 14

رَشِدًا تَخِرُونَا فَاُولَٰئِكَ اَسْلَمَ فَمِنَ الْقٰسِطُوْنَ وَمِنَّا الْمُسْلِمُوْنَ مِنَّا وَاَنَا

“Dan sesungguhnya kami, ada diantara kami yang menyerah diri (kepada Tuhan) dan ada yang menyimpang, maka barang siapa yang menyerah itulah mereka yang memilih jalan yang benar.”

¹⁵Ibid, XV, 176.

Ayat ini menjelaskan tentang pengakuan kaum Jin, bahwa diantara mereka ada yang menyerah diri kepada Tuhan. Sebagaimana diketahui “menyerah diri” adalah arti yang paling penting dari kalimat Islam. Mereka telah mengakui bahwa diantara mereka adalah Muslimūn, artinya mereka telah mengakui bahwa; tidak ada Tuhan selain Allah, “Dan ada yang menyimpang”. Menyimpang ialah meskipun dalam batinnya sendiri mengakui bahwa tidak ada jalan yang benar kecuali jalan Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, tetapi karena dorongan nafsu yang menentang, mereka palingkan jalan kebenaran itu. “Maka barang siapa menyerah” lanjutan ayat ini, barang siapa memilih jalan Islam; “itulah mereka yang memilih jalan yang benar”. Maka selamatlah mereka dalam perjalanan itu, sebab yang mereka tempuh ialah jalan yang sesuai dengan kehidupan yang sejati yang bukan berlawanan dengan batinnya sendiri.¹⁶

b. QS Ghāfir (40): 29

مَا إِلَّا أُرِيكُمْ مَا فِرْعَوْنُ قَالَ جَاءَنَا إِنْ اللَّهَ بِأَسِ مِنْ يُنْصِرُنَا فَمَنْ إِلَّا رَضِ فِي ظَهْرَيْنِ الْيَوْمَ الْمَلِكُ لَكُمْ يُقَوِّمُ
 ﴿٢٩﴾ الرَّشَادِ سَبِيلَ إِلَّا أَهْدِيكُمْ وَمَا أَرَى

“(Musa berkata): "Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!" Fir'aun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tidak menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar.”

Pada ayat ini dijelaskan bahwa nabi Musa as menyeru kepada kaumnya terutama kepada Fir'aun yang dibantu oleh para menterinya, Haman dan Qarun. “Untukmulah kekuasaan pada hari ini.” Allah telah memberi peluang bagimu untuk berkuasa. Seruan kepada kaumnya ini ialah memperingatkan bahwa kekuasaan memerintah adalah anugerah atau kesempatan yang diberikan oleh Allah. Demikian menurut keyakinan dari hamba Allah yang beriman dan menyembunyikan imannya itu. Maka peluang yang diberikan Allah untuk memerintah di muka bumi hendaklah

¹⁶Ibid, XXIX, 169.

dipelihara dengan sebaik-baiknya. Hendaklah berlaku adil dan jangan sewenang-wenang. Dia menerangkan akibat kalau yang berkuasa berlaku zalim, maka Allah akan mendatangkan bencana dan tidak ada satu orang pun yang dapat menolaknya, karena manusia dan tenaganya sangatlah terbatas.

Fir'aun rupanya merasa takut kalau anjuran yang disampaikan oleh keluarganya yang telah beriman berpengaruh kepada orang lain, yang akan mengakibatkan kekuasaan dan wibawanya akan berkurang. Maka dia berkata, “aku tidak akan mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik.” Karena aku sebagai seorang raja yang telah mempertimbangkan segala sesuatu dengan baik dan bijaksana. “dan aku tidak menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar”. Dengan hasutan yang demikian terhadap rakyatnya, Fir'aun bermaksud menghilangkan seruan orang yang beriman tetapi menyembunyikan iman itu. Sebab Fir'aun telah merasa bahwa perkataan orang beriman yang menyembunyikan imannya itu dapat diterima oleh akal orang-orang yang mendengarnya.¹⁷

c. QS Ghāfir (40): 38

﴿الَّذِي هَدَىٰ سَبِيلَ أَهْدَىٰكُمْ أَتَّبِعُونَ يَقَوْمِ ۖ آمَنَ ۚ الَّذِي وَقَالَ

“Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah Aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar.”

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang beriman (nabi Musa) dan menyembunyikan imannya itu tidaklah berkuasa, tetapi ucapan yang dikeluarkannya adalah benar dan dia sendiri pun yakin akan kebenarannya, makanya dia akan menunjukkan jalan yang benar kepada kaumnya.¹⁸

d. QS Al-Baqarah (2): 256

¹⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. XXIV., 134-135.

¹⁸Ibid., 144.

لَوْ تَقَىٰ بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَقَدْ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ ۚ بِالطُّغُوتِ يَكْفُرُ ۚ فَمَنْ الْغَيِّ مِنَ الرُّشْدِ تُبَيِّنُ قَدْ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا
 عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ هَا أَنْفَصَامَ لَا ۝

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ketika seorang anak sudah jelas memeluk agama Yahudi, tidaklah boleh dia dipaksa memeluk agama Islam. Keyakinan memeluk suatu agama tidak boleh dipaksakan, sebab; ”telah nyata kebenaran dan kesesatan”. Orang boleh menggunakan akalanya untuk menimbang dan memilih kebenaran itu, dan orangpun mempunyai pikiran jernih untuk menjauhi kesesatan. Agama islam memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk menggunakan pikirannya yang murni guna mencari kebenaran. Asalkan seseorang itu siap membebaskan diri dari hawa nafsu, niscaya dia akan bertemu dengan kebenaran. Apabila inti kebenaran sudah didapat, niscaya iman kepada Allah akan muncul, dan kalau iman kepada Allah telah muncul, maka segala pengaruh yang ada akan hilang dan musnah. Yang demikian tidak dapat dipaksakan kecuali timbul dalam diri sendiri. “ dan Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui”. Didengar-Nya permohonan hamba-Nya yang meminta petunjuk, dan diketahui-Nya hamba-Nya yang berusaha mencari kebenaran.¹⁹

3. *Rashada* mempunyai arti kebenaran dalam QS Hūd (11): 97, QS al-Kahfi (18): 24, dan QS al-Baqarah (2): 186.
- a. QS Hūd (11): 97

يُرْشِدُ فِرْعَوْنَ ۖ أَمْ رُوَمَا فِرْعَوْنَ ۖ أَمْ رَفَاتَبَعُوا وَمَلَا إِلَيْهِ ۚ فِرْعَوْنَ ۖ إِلَىٰ ۝

¹⁹Ibid, III., 29-30

“Kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun, Padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar.”

Ayat ini menjelaskan bahwa nabi Musa diutus Allah kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpinnya. *Malaih* dalam ayat ini bisa ditafsirkan dengan orang-orang yang mengelilinginya atau dalam bahasa yang lebih modern lagi “rezimnya”. Karena seorang raja yang memerintah dengan kehendak sendiri mesti mempunyai rezim, pembantu atau staf atau lebih besar lagi. Mereka selalu mengikuti perintah Fir'aun, walaupun perintah itu jauh dari kebenaran. Pada akhir ayat ini ditegaskan; “ padahal tidaklah perintah Fir'aun itu benar (bijaksana)”. Perintah Fir'aun hanyalah apa yang enak dalam hatinya saja. Tidaklah akan membawa kemakmuran bagi ummat dan tidak pula memperjelas tujuan menuju apa yang diridhai Allah. Sebab mereka tidak percaya lagi akan kebesaran yang lain, walaupun kebesaran Allah karena segala kekuasaan telah dipusatkan kepada Fir'aun.²⁰

b. QS Al-Kahfi (18): 24

رَشْدًا هَذَا مِنْ لِقَابِ رَبِّي يَهْدِي لِي الْبَيْتَ أَنْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مَعِيَ حَقٌّ ذِكْرُ اللَّهِ تَبَارَكَ الَّذِي لَا يُدْرِكُهُ الْبَصَرُ وَلَا يُحِيطُ بِهِ الْقَلْبُ وَلَا يَفْقَهُهُ الْخَلْقُ إِلَّا الْقَلِيلُ ۚ يَعْلَمُ الْغُيُوبَ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah". dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini.”

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam mengarungi sebuah kehidupan untuk menuju tujuan yang ditentukan Allah sering kali kita lupa dan lalai, lupa bukanlah hal yang disengaja. Oleh sebab itu, hendaklah kita selalu memohon kekuatan kepada Allah, agar kita senantiasa diberikan petunjuk, sehingga kita sampai kepada suatu garis yang ditentukan Allah yang lebih mendekatkan kepada kebenaran.²¹

²⁰Ibid, XII, 123-124.

²¹Ibid., 187.

c. QS Al-Baqarah (2): 186

يُؤْتِيهِم مِّنْهُ وَيُؤْمِنُوا إِلَيْهِ فَلَيْسَ تَجِيبُوا دَعَاءَ الْكَافِرِينَ إِذَا دَعَا جِبْرِيلَ فَإِنِّي عَنِ عِبَادِي سَائِلٌ وَإِذَا

رُشِدَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Menurut Hamka ada lima point yang dapat disimpulkan dari ayat ini, *pertama*; Tuhan itu dekat, *kedua*; segala permohonan dari hamba-Nya yang memohon akan mendapatkan perhatian sepenuhnya dari-Nya, tidak ada satu permohonanpun yang bagai air jatuh ke pasir, hilang saja sia-sia karena tidak didengar tau dipedulikan. *Ketiga*; supaya permohonan mendapatkan perhatian Allah, maka seorang hamba terlebih dahulu harus meminta bimbingan dan petunjuk supaya diberikan kepadanya. Keempat; hendaklah percaya dan beriman dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Kelima; karena telah meminta bimbingan dan petunjuk kepada Allah, dan sudah percaya penuh kepada-Nya, maka hamba itu akan diberikan kecerdikan, diberikan petunjuk jalan yang akan ditempuh hingga tidak tersesat dan tidak berputus asa.²²

4. *Rashada* mempunyai arti cerdik, cerdas dan mengerti dalam QS al-Kahfi (18):

66, QS al-Anbiya': (21): 5 dan QS al-Nisa' (4): 6.

a. QS Al-Kahfi (18): 66

رُشِدًا عَلَّمْتَ مِمَّا تُعَلِّمُنَ أَنْ عَلَىٰ أَتْبَعُكَ هَلْ مُوسَىٰ لَهُ قَالَ

“Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu sampai aku mengerti?"

²²Ibid, II., 131-132.

Suatu pertanyaan yang disusun sedemikian rupa pada ayat ini sehingga menunjukkan bahwa nabi Musa telah siap menjadi murid dan mengakui dihadapan gurunya bahwa banyak hal yang belum dia mengerti. Kelebihan ilmu yang dimiliki oleh guru itu supaya diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai seorang murid yang setia.²³

b. QS al-Anbiyā' (21): 51

﴿عَلَّمِينَ بِهِءُ وَكُنَّا قَبْلُ مِنْ رُسُلِهِ إِبْرَاهِيمَ ءَاتَيْنَاوَلَقَدْ

“Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim kecerdikan dari sebelumnya (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya.”

Ayat ini menceritakan bahwa lama sebelum Ibrahim diangkat Allah menjadi utusan-Nya, dari masa remaja dia sudah dianugrahi Allah kecerdikan. Dia sudah diberikan Allah kesanggupan untuk bisa membedakan perbuatan yang benar dengan yang salah. Kecerdasannya berfikir tidak lain, karena Allah telah mempersiapkan dirinya menjadi Rasul, dan Allah yang sangat mengetahui dan mengaturnya.²⁴

c. QS al-Nisā' (4): 6

بِدَارًا لِّسَرَافَاتِكُلُّوْهَا وَلَا أَمْوَالَهُمْ إِلَيْهِمْ فَادْفَعُوْا رُسُلَهُمْ مِّنْهُمْ ءَإِنَّمَا نَزَّلْنَا نِكَاحَ بَلَّغُوا إِذَا حَتَّىٰ أَلْتَمِسُوْا وَابْتَلُوا
هَمْ فَاشْهَدُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَيْهِمْ دَفَعْتُمْ فَإِذَا بِالْمَعْرُوفِ فَلْيَأْكُلْ فَقِيْرًا كَانَ وَمَنْ فَلْيَسْتَعْفِفْ غَنِيًّا كَانَ وَمَنْ يَكْبُرُوا أَن و
﴿حَسِبَآ بِاللّٰهِ وَكَفَىٰ عَلَيْهِ

“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang

²³Ibid., 232.

²⁴Ibid, vol XVII., 58.

patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sudah menjadi perintah wajib dari Allah terhadap seorang wali untuk menyerahkan harta seluruhnya apabila seorang yatim itu telah *rushd* (cerdik, pandai, sanggup) mengatur sendiri hartanya. Kalau mereka (yatim) dua atau tiga orang laki-laki dan perempuan, pasti ada yang tertua diantara mereka yang dapat mengatur saudara-saudaranya. Kalau dia telah sanggup mengatur sendiri saudara-saudaranya, lebih baik diserahkan semua kepadanya karna dia yang paling dekat dengan saudaranya. Tetapi kalau dia barubisa mengatur hartanya sendiri, maka seorang wali masih mempunyai kewajiban mengurus harta saudaranya yang belum dewasa. Dalam hal ini, bukanlah bergantung kepada umur, tetapi bergantung kepada kecerdikan atau kedewasaan pikiran. Karena ada anak yang usianya belum dewasa tetapi telah cerdik, sebaliknya ada usianya telah lanjut tetapi belum dewasa.²⁵

5. *Rashada* memiliki arti berakal dalam QS Hūd (11): 78 dan 87.

a. QS Hūd (11): 78

لَّهُ فَاتَّقُوا اللَّهَ أَطْهَرُهُمْ بَنَاتِي هَؤُلَاءِ يَنْقُومُ قَالَ السَّيِّئَاتِ يَعْمَلُونَ كَانُوا قَبْلُ وَمِنْ إِلَيْهِ عُرُونَهُمْ دُجَاءَهُ
رَّشِيدٌ رَجُلٌ مِنْكُمْ أَلَيْسَ ضَيْفِي فِي تَحْزُونٍ وَلَا

“Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: "Hai kaumku, Inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. tidak Adakah di antaramu seorang yang berakal?"

Ayat ini menceritakan tentang kaum Nabi Luth yang datang berduyun-duyun melihat tamu-tamu (pemuda-pemuda) nabi Luth yang baru datang. Hawa nafsu dari orang-orang yang telah rusak jiwanya melihat pemuda-pemuda ganteng

²⁵Ibid, IV., 339-340.

dan manis, yang menyebabkan mereka tidak mengenal malu lagi. Lalu lanjutan ayat ini mengatakan; “dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji”. Lanjutan ayat ini memberi isyarat bahwa perangai mereka datang berduyun dan tidak tahu malu melihat tamu datang karena terlebih dahulu mereka telah biasa berbuat yang jahat, terutama menyetubuhi sesama lelaki. Kalau kiranya perbuatan keji itu belum biasa mereka lakukan, tidaklah mereka akan begitu bernaflu melihat para tamu itu.

Kedatang mereka berkerumun telah menyinggung perasaan nabi Luth, karena telah menyinggung perasaan tamunya juga di dalam rumahnya, sehingga “berkatalah dia: wahai kaumku! Itulah anak-anak perempuanku, mereka itu lebih bersih untuk kamu.” Menurut tafsir dari Ibnu Abbas, Mujahid dan Said bin Jubair, maksud nabi Luth bukan semata-mata menawarkan untuk menikahkan kedua anak perempuannya saja yang masih perawan secara suci dan bersih agar tidak berlanjut terus menerus berbuat perbuatan yang keji, melainkan beliau tunjukkan perempuan-perempuan yang lain juga. Sebab, seorang nabi Allah adalah laksana bapak dari pada pengikut-pengikutnya, atau seorang guru yang membahaskan anak bagi murid-muridnya. Maka arti dari perkataan beliau adalah: itulah anak-anak perempuanku, kalian boleh menikahi mana yang kalian sukai diantara mereka. Itu lebih baik dari pada meneruskan perangai yang keji, membuang mani tidak pada tempatnya, padahal dari mani itulah asal usul manusia berkembang di muka bumi. Dan beliau berkata selanjutnya; “ maka takutlah kamu kepada Allah, dan janganlah kamu mencemarkan (namaku) di hadapan tamu-tamuku.”

Artinya bahwa nabi Luth menyeru kepada kaumnya untuk bertakwa dan takut kepada Allah. Memupuk takwa dengan cara menikah secara sah dan suci dengan perempuan, karena perempuanlah pasangan laki-laki, bukan sesamanya laki-laki. Janganlah kalian menghinakan aku dengan sifat buruk kalian dihadapan para tamuku. Karena kalau aku tidak dapat mempertahankan kehormatan mereka selama mereka berdiam dalam rumahku, maka tidak ada artinya lagi aku ini dihadapan mereka. Kemudian ayat ini ditutup dengan, “ tidakkah ada diantara kamu seorang

laki-laki yang cerdas?”. Tidakkah ada diantara kamu seorang yang *rashīd*? Orang yang cerdas disini adalah orang yang bisa membedakan manfaat dan mudharat, yang mengetahui kehormatan, serta mengerti batas-batas sopan santun yang tidak boleh dilanggar.²⁶

b. QS Hūd (11): 87

لَحْلِيمُ لَأَنْتَ إِنَّكَ ذَنْتُ مَا مَوْلَانَا فِي نَفَعَلٍ أَنْ أَوْءَابَاؤُنَا يَعْبُدُ مَا نَتْرُكُ أَنْ تَأْمُرَكَ أَصْلُوكَ يَشْعِبُ قَالُوا
الرَّشِيدُ

“Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat Penyantun lagi berakal.”

Pertanyaan pada ayat ini penuh dengan perasaan kebencian. Mereka melihat nabi Shuaib mengerjakan sembahyang dengan caranya sendiri, menyembah Allah Yang Maha Esa berbeda dengan sembahyang kaumnya pemuja-pemuja berhala dan benda-benda yang lain. Karena selalu melakukan sembahyang sendiri, maka kaumnya melihat bahwa nabi Shuaib sangat berbeda dengan mereka dan tambah lama bertambah jauh dari mereka. Dia bertambah benci kepada cara mereka sembah yang menyembah berhala. Sebab itu mereka bertanya pada ayat ini, apakah lantaran sembahyang itu, dia telah berani mencela dan melarang perbuatan ibadah mereka selama ini. Artinya; karena engkau terlalu taat sembahyang menurut caramu itu, selain engkau telah berani menyuruh kami meninggalkan ibadah ajaran nenek moyang kami, engkau juga berani mencampuri urusan pribadi kami, padahal kami merdeka dan bebas berbuat apa yang hendak kami perbuat terhadap harta benda kami sendiri.

Diakhir ayat ini kita temukan penghargaan kaumnya kepadanya selama ini; bahwa dia *halīm* dan *rashīd* seorang baik, penyabar, lapang dada, bijaksana dan pandai (berakal). Serupa juga dengan pengakuan kaum quraisy kepada nabi

²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. XII., 97-98.

Muhammad saw masa sebelum kerasulan dengan memberi gelar *al-amīn* orang yang sangat dipercaya. Tetapi setelah beliau menegaskan perintah dan larang Allah, mereka musuhi dan berpaling kepadanya.²⁷

6. *Rashada* mempunyai arti kebaikan dalam QS al-Jin (72): 10.

a. QS Al-Jin (72): 10

رَشَدًا رَحْمَةً لَهُمْ أَرَادَ أَمْرًا لَّا أَرْضِي بِمَنْ أُرِيدَ أَشْرَرُ نَدْرِي لَا وَأَنَا

“Dan sesungguhnya Kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu), apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.”

Al-Qurṭubiy didalam tafsirnya mengutip pendapat Ibnu Zaid tentang tafsiran ayat ini. Menurut Ibnu Zaid ayat ini masih menjelaskan kisah perkataan Jin-Jin ketika mereka tidak lagi bisa mendekati langit, karena kerasnya penjagaan. Mereka pada mulanya belum tahu bahwa pintu untuk mendengarkan berita langit benar-benar sudah ditutup dan turunnya wahyu tidak bisa dan tidak boleh diganggu oleh pengacauan iblis. Karena berita langit tidak bisa lagi didengar, maka mereka(Jin-Jin) berkata; apa sebab berita langit telah tertutup untuk kita? Apakah bahaya yang akan menimpa isi bumi ataukah keadaan yang baik?. Dalam riwayat lain dijelaskan, bahwa berita tentang sebab-sebabnya belum mereka ketahui. Maka timbullah rasa cemas, baik dikalangan manusia ataupun dikalangan Jin. Apakah kiranya yang akan terjadi dimuka bumi, yang burukkah atau yang baik. Kemudian barulah diketahui bahwa maksud Allah adalah yang baik, sebab Nabi sudah diutus. Suaranya yang lantang ketika sholat subuh membaca al-Qur'an sudah kedengaran oleh jin-jin yang ada didekat sana.²⁸

7. *Rashada* mempunyai arti manfaat dalam QS al-Jin (72): 21.

²⁷Ibid., 109.

²⁸Ibid,XXIX, 166.

- a. QS Al-Jin (72): 21

رَشَدًا وَلَا ضَرًّا لَكُمْ أَملِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا قُلْ

“Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan.”

Ayat ini menjelaskan tentang jawaban yang diperintahkan Allah kepada nabi Muhammad saw untuk menjawab tantangan musyrik yang melampaui batas kepada Nabi Muhammad saw, karena mereka mengatakan,” kalau memang berhala yang kami sembah ini salah apa hukuman yang engkau jatuhkan kepada kami? Apakah engkau sanggup membinasakan kami?. Dengan jawaban “katakanlah.....” keyakinan Tauhid memang begitu. Di dalam kepercayaan yang demikian teguhnya kepada Tuhan dia selalu mengakui bahwa dirinya tidak ada apa-apanya, dirinya tidak dapat berbuat, untuk menurunkan bahaya bagi yang menentangnya dan tidak pula bisa memberikan upah atau penghargaan kepada yang beriman kepadanya, itu adalah urusan Tuhan semata-mata. Bagaimanapun dia (Nabi saw) ditentang supaya suka memperlihatkan kekuasaan, namun dia mengakui terus terang bahwa dia adalah manusia sebagaimana layaknya manusia pada umumnya.

Janganlah kalian sampai menentang aku meminta ketentuan, karena aku tidak ada kuasa apa-apa, baik untuk membawa bahaya bagi kalian atau untuk membela kalian. Sedangkan diriku sendiri, tidaklah aku dapat menangkis jika Tuhan menghendaki sesuatu atas diriku.²⁹

8. *Rashada* mempunyai arti orang-orang yang mengikuti jalan yang benar dalam QS al-Hujurāt (49): 7.

- a. QS al-Hujurāt (49): 7

²⁹Ibid., 174-175.

وَبِكُمْ فِي وَزَيْنَهُ إِلَّا يَمُنَ إِلَيْكُمْ حُبَّ اللَّهِ وَلَئِنْ لَعْنَتُمْ إِلَّا مَرِّمَن كَثِيرٍ فِي يُطِيعُكُمْ لَوْ أَنَّ اللَّهَ رَسُولَ فِيكُمْ أَنْ وَعَلَّمُوا
 ۞ الرِّشْدُونَ هُمْ أُولَئِكَ وَالْعَصِيَّانَ وَالْفُسُوقَ الْكُفْرَ إِلَيْكُمْ وَكَرَهُ قُلًا

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,”

Sebagaimana penafsiran ayat-ayat *rashada* dalam Tafsir Hamka yang telah diuraikan, lafal *rashada* dalam al-Qur'an memiliki beragam makna diantaranya, bermakna sebagai petunjuk/petunjuk yang lurus dalam QS al-A'rāf (7): 146, QS al-Jin (72): 2, QS al-Kahfi (18): 10 dan 17, bermakna jalan yang benar dalam QS al-Jin (72): 14, QS al-Baqarah (2): 256, QS Ghāfir (40): 29 dan 38, bermakna Kebenaran/Benar dalam QS Hūd (11): 97, QS al-Kahfi (18): 24, dan QS al-Baqarah (2): 186, bermakna cerdik, cerdas dan mengerti dalam QS al-Kahfi (18): 66, QS al-Anbiyā'(21): 5 dan QS al-Nisā' (4): 6, mempunyai makna berakal dalam QS Hūd (11): 78 dan 87, mempunyai makna kebaikan dalam QS al-Jin (72): 10, mempunyai makna manfaat dalam QS al-Jin (72): 21, dan mempunyai makna orang-orang yang mengikuti jalan yang benar dalam QS al-Hujurat (49):7.

ANALISA

Lafal *rashada* dengan berbagai tinjauannya, melalui pemahaman dalam surat QS al-A'rāf (7): 146, al-Jin (72): 14, QS Hūd (11): 78 dan 87, Ghāfir (40): 29 dan al-Kahfi (18): 17, dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing kepada jalan yang benar. Hal ini membuat manusia terhindar dari jalan yang sesat, mengantarkan kepada kebahagiaan dan menyimpang darinya menyebabkan suatu kesulitan dan kebinasaan, sehingga selamat menuju akhir tujuan yang diridhai Allah. Pemaknaan lafal *rashada* pada umumnya adalah sebuah bimbingan atau arahan dari Allah swt kepada seseorang yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin.

Secara eksplisit maupun implisit, motivasi *rashada* sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an terkandung pada beberapa ayat dan surat. Motivasi tersebut memberikan gambaran positif (*mahmūdah*), yang dapat diklasifikasikan pada tiga hal utama, *pertama*; disebabkan oleh adanya tuntutan dalam dakwah, misalnya dalam al-Qur'an surat al-A'rāf (7): 146 (Nabi Musa), al-Jin (72): 10 (Nabi Muhammad), Hūd (11): 78 (Nabi Luth) dan 87(Nabi Syuaib), dan surat Ghāfir (40): 38 (Nabi Musa). *Kedua*; sebagai kebutuhan yang senantiasa dicari dan diminta dalam QS al-Kahfi (18): 10 dan ayat 66. *Ketiga*; sebagai pemberian dalam QS al-Anbiyā' (21): 5, al-Nisā' (4): 6 dan al-Hujurāt (49): 7. Proses mendapatkan *rashada* harus memenuhi beberapa unsur diantaranya; a) beriman sebagaimana penjelasan QS al-Hujurāt (49): 7, b) Memperhatikan bukti-bukti kekuasaan Allah yang tersebut di alam semesta melalui ilmu pengetahuan yang pada gilirannya membawa kepada jalan iman dalam QS al-Kahfi (18): 17, c) senantiasa meminta atau memohon petunjuk kepada Allah swt dalam QS al-Kahfi (18): 10, 24 dan al-Baqarah (2): 186, d) percaya penuh dan tawakal akan diberikan petunjuk dalam QS al-Baqarah (2): 186.

Tantangan dalam mendapatkan bimbingan Allah (*rashada*) bisa dikelompokkan menjadi tiga hal; 1) karena mengikuti hawa nafsu sebagaimana penjelasan QS Hūd (11): 78 bahwa hawa nafsu yang telah rusak dalam jiwa kaum Luth yang menyebabkan rasa malunya hilang dan menyebabkan terhalangnya mendapatkan petunjuk. Surat Hūd (11): 97 menceritakan bahwa Fir'aun dan pengikutnya seharusnya mengikuti perintah nabi Musa akan tetapi karna mengikuti hawa nafsu, mereka malah mengikuti perintah Fir'aun yang jauh dari kebenaran dan menyimpang dari jalan Allah. Dalam QS al-Baqarah (2): 256 dijelaskan bahwa untuk mendapatkan sebuah kebenaran kuncinya harus membebaskan diri dari hawa nafsu. 2). Sifat sombong yang enggan menerima kebenaran sebagaimana kandungan QS Ghāfir (40): 29, Fir'aun enggan menerima kebenaran yang diserukan oleh Nabi Musa karena kesombongannya. 3). Karena lalai atau lupa sebagaimana penjelasan QS al-Kahfi (18): 24, bahwa untuk menuju tujuan yang ditentukan Allah sering kali lalai

akan tujuan, oleh sebab itu hendaklah selalu memohon petunjuk kepada Allah agar senantiasa tetap berada pada jalan-Nya, karena lalai dan lupa akan menghambat seseorang untuk mendapatkan petunjuk ke jalan yang benar.

Manfaat dari bimbingan Allah (*rashada*) sangat signifikan terhadap kestabilan jiwa setidaknya, dua hal; *pertama*; selalu berada dalam petunjuk yang lurus dan jauh dari kesesatan sebagaimana penafsiran QS al-A'rāf (7): 146, Hūd (11): 97, Ghāfir (40): 29 dan 38, al-Anbiyā' (21): 51 dan al-Kahfi (18): 24. *Kedua*; tercapai kebahagiaan dunia akhirat sebagaimana penjelasan QS al-Jin (72): 2, al-Kahfi (18): 17, dan al-Hujurāt (49): 7. Sumber utama mendapatkan *rashada* terdapat dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, 1) faktor internal adalah diri sendiri sebagaimana penjelasan QS al-Jin (72): 14, pengakuan kaum jin bahwa diantara mereka yang muslim yang mengakui kebenaran itulah yang memilih jalan yang benar dia akan selamat karena yang ia tempuh adalah sesuai dengan kehidupan sejati dan tidak berlawanan dengan batinnya, sebaliknya yang menyimpang dari jalan Allah karena mengikuti hawa nafsu mereka itulah yang memilih dan berada pada jalan yang sesat. 2). Faktor eksternal adalah Allah swt sebagaimana penjelasan QS al-Jin (72): 21, al-Kahfi (18): 17 dan 24, serta al-Hujurāt (49): 7, bahwa bimbingan/petunjuk langsung didapatkan dari Allah sehingga pastilah bimbingan itu mengantarkan kepada kebahagiaan dan menyimpang darinya mengakibatkan kesulitan bahkan kebinasaan

KESIMPULAN

Lafal *rashada* adalah bentuk kata kerja lampau (*fi'il māḍiy*). Lafal ini dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 19 kali, terdapat dalam 9 surat dan ditemukan dalam 19 ayat al-Qur'an. Bentuk term *rashada* dengan berbagai kata jadiannya mengambil 5 bentuk kata perintah (*isim fā'il*), 1 bentuk kata kerja sekarang (*fi'il muḍāri'*) dan 13 bentuk kata benda jadian (*maṣḍar*). Secara umum makna dasar *rashada* adalah: ketepatan dan kelurusan jalan. Kemudian disini lahirlah kata *rushd* yang bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa. *Murshid* adalah pemberi

petunjuk/bimbingan yang tepat, orang yang telah menyandang sifat itu secara sempurna dinamai *rashīd*. *rashada* juga digunakan dalam arti kebajikan, kebenaran dan petunjuk.

Sebagaimana penafsiran ayat-ayat *Rashada* dalam tafsir Hamka, makna lafal *rashada* dalam al-Qur'an bermacam-macam diantaranya, bermakna sebagai petunjuk/petunjuk yang lurus dalam QS al-A'rāf (7): 146, QS al-Jin (72): 2, QS al-Kahfi (18): 10 dan 17, bermakna jalan yang benar dalam QS al-Jin (72): 14, QS al-Baqarah (2): 256, QS Ghāfir (40): 29 dan 38, bermakna Kebenaran/ Benar dalam QS Hūd (11): 97, QS al-Kahfi (18): 24, dan QS al-Baqarah (2): 186, bermakna cerdik, cerdas dan mengerti dalam QS al-Kahfi (18): 66, QS al-Anbiyā'(21): 5 dan QS al-Nisā' (4): 6, mempunyai makna berakal dalam QS Hūd (11): 78 dan 87, mempunyai makna kebaikan dalam QS al-Jin (72): 10, mempunyai makna manfaat dalam QS al-Jin (72): 21, dan mempunyai makna orang-orang yang mengikuti jalan yang benar dalam QS al-Hujurāt (49): 7.

Secara operasional lafadz *rashada* dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing kepada jalan yang benar dan lurus, terhindar dari jalan yang sesat supaya selamat menuju akhir tujuan yang diridhai Allah. Kandungan makna lafal *rashada* secara umum bersifat positif atau terpuji yaitu; disebabkan oleh adanya tuntutan dalam dakwah, sebagai kebutuhan yang senantiasa dicari dan diminta, serta sebagai pemberian dari Allah swt. Proses mendapatkan *rashada* harus memenuhi beberapa unsur diantaranya; beriman, memperhatikan ayat-ayat Allah karna akan menambah ilmu pengetahuan alam dan bisa membawa kepada jalan iman, senantiasa meminta atau memohon bimbingan/petunjuk kepada Allah swt, serta percaya penuh dan tawakkal akan diberikan petunjuk oleh Allah swt. Tantangan untuk mendapatkan bimbingan (*rashada*) bisa dikelompokkan menjadi tiga hal, yaitu; karena mengikuti hawa nafsu, adanya sifat sombong yang enggan menerima kebenaran/petunjuk, serta karena lalai atau lupa. Nilai guna *rashada* dapat dibagi menjadi dua hal; *pertama*; selalu berada dalam petunjuk yang lurus dan jauh dari kesesatan. *Kedua*; tercapai kebahagiaan Dunia Akhirat. Sumber utama

mendapatkan *rashada* terdapat dalam dua faktor, yaitu faktor internal adalah diri sendiri, dan faktor eksternal adalah Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Aṣṣafahāniy (al), al-Rāghib. *al-Mufradāt fī gharīb al-Qur'ān*. al-Kāhirah: al-Maymanah, 1324.

Aṣṣafahāniy (al), al-Rāghib. *Mufradāt al-Fāḥ al-Qur'ān*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2011.

Bāqiy (al), Muḥammad Fuad Abd. *Mu'jam al-Mufahras li al-fāḥ al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Vol. I,II, III, IV, IX, XV, XII, XVII, XXIV dan XXIX. Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi, 2002.

Ma'luf, Louis. *al-Munjid*. Beirut: al-Ashrafiyyah, 2008.

Manẓūr (al), Ibn. *Lisān al-'Arab*, vol. 4. Cairo: Dār al-Ḥadīth, 2003.

Shihab, M. Quraish. *Tasir al-Misbah*. vol 2 dan 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Turāth (al), Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah al-Idārah al-'Āmmah li al-Mu'jamāt wa ihyā'. *Mu'jam al-Fāḥ al-Qur'ān al-Karīm*. juz. 1 & juz. 2. Cairo: Munaqqah, 1990.

Zakariyā, Abu al-Ḥusayn Aḥmad Ibn Fāris Ibn. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Cairo: Dār al-Fikr, 1979.